

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua memberikan perhatian terhadap anak hingga mencapai usia cukup besar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya atau hingga masuk sekolah. Orang tua berperan dalam pendidikan anak bahwasannya, Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001:4), penjelasan tentang orang tua dalam pendidikan sebagai berikut:

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peranan individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Pendidikan merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, di mana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Oleh karena itu, peranan pendidikan agama memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga seperti agama, lembaga sekolah, mungkin dapat membantu orang tua dalam tindakan pendidikan (Hasan Langgulung, 1995). Peranan keluarga disini antara lain: keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya.

Menurut hendro puspito (1989:182). peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga). Sehingga peranan orang tua disini berkaitan dengan kekuasaan /wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh / perbuatan.

Maka dari itulah peran orang tua dalam satu keluarga yang merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan memiliki kedudukan sangat berpengaruh sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak-anaknya mengenal keagamaan.

Pendidikan keagamaan adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Disinilah orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Adapun fungsi keluarga yaitu :

1. Mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat.
2. Reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga.
3. Mensosialisasikan anggota baru sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya.
4. Mempunyai afeksi : keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak.
5. Status kelas sosial.
6. Memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun kejiwaan (Kamanto Sunarto, 2004:63-64).

Menurut M. Syahlan Syafei (2002 : 8-12), anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak.

Spiritualitas anak yaitu manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya (Mahpur dan Habib, 2006 :35). Spiritualitas dapat terlihat bagaimana seorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, serta kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup. Spiritual bertindak sebagai suatu teman yang terintegrasi dalam kehidupan seseorang. Spiritual seseorang akan mempengaruhi cara pandangya terhadap kesehatan dilihat dari perspektif yang luas.

Spiritualitas merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata (Safaria,2007 : 11-12).

Kecerdasan yang semula hanya berupa kecerdasan intelektual saja, Donah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan dua kecerdasan lain,yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Zohar dan Marshall, 2002).

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan, 2006 : 288).

Hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan guru, orang tua, kawan sebaya, kelompoknya dan lain-lain) dia bisa berkembang menuju kedewasaan dan kemandirian yang produktif sehingga mampu untuk menghadapi tuntutan jaman. Hal itu dicapai dalam hubungan sosialisasi, di mana sosialisasi adalah merupakan proses belajar melalui kepercayaan, sikap dan harapan akan perilaku terhadap budaya yang dibawa pada anak-anak dan sosialisasi yang terdekat adalah keluarga, karena keluarga merupakan agen sosial yang memberikan perhatian besar. Membesarkan anak adalah sebuah tantangan. Ibu dan bapak memiliki peran yang sama di dalam mengasuh anak-anak. Peran yang saling melengkapi di dalam keluarga dalam membantu anak mengembangkan identitas dirinya. Hal ini berarti, ibu dan bapak perlu bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang seimbang agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang optimal (baik).

Setiap anak kerkebutuhan kusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh 3 hal, yaitu :

1. Faktor lingkungan

2. Faktor dalam diri anak sendiri

3. Lingkungan dan dalam diri

Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Ketika ibu dan bapak mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus, tentunya situasi yang harus dihadapi akan menjadi sangat jauh berbeda. Ada dukungan yang harus lebih banyak diberikan, ada diskusi yang harus lebih sering dilakukan, ada kerja sama yang pastinya harus dijalani, berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjadi model (contoh) yang baik, harus dapat menunjukkan rasa cinta yang tulus dan lebih kepada pasangan dan anak-anak.

Pentingnya keluarga belajar tentang perawatan autisme adalah agar ketika anak tumbuh menjadi anak dewasa, anak anda bisa menjadi hidup mandiri karena beberapa orang dewasa dengan autisme dapat hidup mandiri, bekerja, layaknya seperti orang lain yang normal diusianya.

Tujuan orang tua ataupun keluarga mempelajari perawatan autis adalah agar:

1. Dapat mengidentifikasi dan mengelola gejala autis dengan kondisi terkait.
2. Anak autis dapat berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya serta dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dan keterampilan sosial dan komunikasi.

Oleh karena itu anak autis adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya.

Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain.

Hal yang sama dijelaskan oleh Sunu (2012:7) autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf tertentu yang

menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.

Anak autis mempunyai tiga karakteristik yang mendasar, yang biasa disebut trias autis yakni mengalami hambatan dalam berkomunikasi, gangguan perilaku serta kesulitan dalam interaksi sosial.

Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu.

Dalam hal ini orang tua adalah yang paling dekat dengan kehidupan anak. Karena dalam kenyataan orang tua adalah yang memberikan dasar pendidikan, bimbingan bagi anaknya. Dan mereka tidak bisa mengelak dari tanggungjawab tersebut. Karena tanggungjawab tersebut sebagai amanah Allah SWT. Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Islam juga memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka (Zakiah Daradjat, dkk, 1996: 35-37).

Demikian besar tugas dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik, membimbing anak-anaknya untuk mencapai kebahagiaan dunia sampai akhirat nanti. Terutama ketika anaknya telah mencapai usia remaja. Dimana dalam perkembangannya sangat memerlukan figur yang mana kehidupannya ini banyak dipengaruhi dari lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya

baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, merupakan sebuah tantangan berat bagi orangtua dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam perkembangan remaja.

Pada kenyataan yang berkembang saat ini, dimana sering ia dengar atau lihat di media sosial bagaimana kehidupan remaja saat ini berbeda dengan kehidupan remaja jaman dahulu. Remaja saat ini cenderung terjerumus pada hal-hal yang hedonis dan banyak yang terjerumus pada minuman-minuman keras, perjudian, pencurian dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Hal ini menandakan adanya kekeringan spiritual pada diri anak.

Dalam perkembangan saat ini peranan orangtua sebagai pembimbing keluarga yang mempunyai sikap tanggungjawab serta disiplin merupakan suatu pegangan yang sangat dibutuhkan dalam menanamkan sikap atau menjadi sosok untuk anak dalam perkembangannya. Sama saja dengan perkembangan spiritual anak remaja yang sedang memasuki usia yang mana sedang mengalami periode keraguan dalam agamanya sangat memerlukan peranan ibu sebagai peranan yang akan mereka contoh untuk memantapkan tingkat spiritualnya dengan pertumbuhan usia kedepannya.

Karenanya begitu besar pengaruh peran orangtua pada kehidupan anak-anak, menggambarkan bahwa kendali kehidupan justru banyak dipegang oleh orangtua. Anak dengan fitrahnya mudah di arahkan kemana saja tergantung siapa yang mempengaruhinya. Demikian pada saat mereka melepas keremajaannya maka inilah yang menyebabkan remaja meniru panutannya, sehingga peranan ibu dalam spiritualnya sangat di perlukan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil penelitian pada SLB-BC YATIRA Cimahi dengan mengambil judul penelitian: “PERAN ORANGTUA DALAM MENANGANI SPIRITUALITAS ANAK AUTIS ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah. Semakin meningkatnya anak yang menderita gangguan autis pada saat ini di masyarakat. Informasi yang diterima mereka sangat sedikit bahkan bisa jadi tidak mengetahuinya sama sekali.

1. Bagaimana penanganan spiritualitas anak autis di SLB-BC YATIRA Cimahi ?
2. Bagaimana peran orangtua dalam menangani spiritualitas anak autis di SLB-BC YATIRA Cimahi ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih mengerti gejala – gejala awal dari gangguan autis dan tindakan apa saja yang harus diambil. Sehingga nantinya tidak salah dan memperburuk yang berpengaruh bagi perkembangan yang lebih lanjut bagi anak yang menderita autis itu sendiri.

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana penanganan spiritualitas anak autis di SLB-BC YATIRA Cimahi.
2. Untuk mengetahui Bagaimana peran orang tua dalam menangani spiritualitas anak autis di SLB-BC YATIRA Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melihat penanganan anak autis di dalam maupun di luar sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Data yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi para guru dan orangtua anak autis. Membantu memberikan penjelasan mengenai gangguan autis kepada seluruh masyarakat. Memberikan pengetahuan gejala – gejala awal dari gangguan autis. Memberikan pengetahuan penanganan dan penanggulangan yang bisa dilakukan oleh orangtua.

D. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, dan penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data dari lapangan atau dari pengamatan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

E. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan deskriptif ini lebih fokus dalam memanfaatkan konsep-konsep yang telah ada atau menciptakan konsep-konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi klarifikasi bagi fenomena sosial yang dipermasalahkan.

Peneliti melukiskan dan memahami kebudayaan suatu masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya dan dalam konteks ini adalah Peran Orangtua Dalam Menangani Spiritualitas Anak Autis.

F. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek

sebagai sumber informasi yang dicari. Artinya data tersebut diperoleh dari sumber asli yaitu Orang Tua untuk memberikan penjelasan atau keterangan mengenai Peran Orangtua Dalam Menangani Spiritualitas Anak Autis.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung, diperoleh oleh guru pembimbing. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia artinya data yang diperoleh peneliti berasal dari laporan dan dokumentasi yang terkait dengan bahasan peneliti.

G. Lokasi Penelitian

Lokasi menunjukkan tempat di mana interaksi sosial sedang berlangsung. Lokasi dalam penelitian ini adalah Jl.KH Usman Dhomiri no.191 A Desa/Kel. Padasuka Kec. Cimahi Tengah Kota Cimahi lembaga SLB-BC YATIRA Cimahi.

H. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Menangani Spiritualitas Anak Autis.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data dengan baik dan benar, maka tidak akan diperoleh data penelitian yang memenuhi standar, valid dan reliabel. Terdapat empat macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis bagi gejala yang tampak pada objek penelitian. Karena penelitian yang peneliti lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

Peneliti juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dengan partisipasi pasif ini, peneliti dapat mengamati setiap kegiatan di sekolah luar biasa sesuai syarat-syarat dan rumusan-rumusan pesan. Untuk mendapatkan data yang lengkap, khususnya informasi tentang anak autis.

b. *Interview* (wawancara)

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah “*a meeting of two persons to exchange information and ideas through questions and responses, resulting in communication of information about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Teknik ini digunakan untuk

memperoleh data dan informasi tentang Peran Orangtua Dalam Menangani Spiritualitas Anak Autis.

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang peneliti. Sugiyono mengungkapkan bahwa definisi dokumen yakni catatan, peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi. Baik data ini berupa catatan harian, memori, gambar, peraturan, kebijakan dan catatan penting. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di sekolah luar biasa.

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2009:330).

Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data yang saling berkaitan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah luar biasa sesuai syarat-syarat dan rumusan-rumusan pesan. Sedangkan dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

J. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data berkaitan dengan uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan derajat yang dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti.

Sedangkan reabilitas menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi:

a. Uji derajat kepercayaan (*Credibility*)

Uji kredibilitas data dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*.

b. Uji keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan ini merupakan pengganti validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi.

c. Uji kepastian (*Confirmability*)

Uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sebagai pengujianya dilakukan secara bersama. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dalam proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian.

K. Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain yang telah dikumpulkan.

L. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca untuk mengetahui seluruh isi dari skripsi ini, maka dengan ini penulis menjabarkan sistematika penulisan guna melengkapi penelitian skripsi ini secara ilmiah dan sistematis, dalam skripsi ini penulis menyusun empat bab yang terdiri dari:

Bab Pertama menjelaskan tentang Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodeologi juga diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab Kedua meliputi tentang landasan secara teoritis meliputi hakikat peran, baik itu secara umum maupun peran orang tua, kemudian juga dijelaskan tentang esensi spiritualitas dimulai dari perilaku hingga aspek-aspek spiritualitas.

Bab Ketiga disini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan berupa kondisi objektif lokasi penelitian khususnya di SLB BC YATIRA CIMAHI dimulai dari Sejarah berdirinya Yayasan, Visi Misi, Sarana dan prasarana sekolah, struktur organisasi hingga peran dari orang tua yang ada di SLB tersebut.

Bab Keempat atau bab terakhir seperti pada umumnya kita tahu adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh isi skripsi ini juga saran yang meliputi kritik yang bersifat konstruktif terhadap isi dari skripsi juga saran untuk para peneliti selanjutnya.